

Analisis Konsep Transparansi dalam Pelaporan Keuangan Syariah Terhadap Kepercayaan Stakeholder

Armach Dwy Syahbani¹, Azkiah Bafdah², Ferdiansyah³, Masyhuri⁴
Institut Agama Islam Negeri Bone^{1,2,3,4}

*Email: armach.d.s.28@gmail.com, azkiahbfdah26@gmail.com, ardi21063@gmail.com,
masyhuri.akuntansi@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 03-05-2026
Disetujui 10-05-2026
Diterbitkan 12-05-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of transparency in Islamic financial reporting and its impact on stakeholder trust in Islamic financial institutions. Transparency is understood as the presentation of financial information that is open, accurate, honest, and in accordance with Islamic principles, thus reflecting institutional accountability. In practice, Islamic financial reporting serves not only as a means of conveying economic information but also as a form of moral and spiritual accountability to the community. This study uses a qualitative approach through a literature review, examining various theories, regulations, and research findings related to transparency in Islamic financial reporting. The results show that consistent implementation of transparency can increase institutional credibility, strengthen relationships with stakeholders, and foster sustainable trust. Conversely, a lack of information disclosure has the potential to undermine stakeholder confidence in the institution's integrity and performance. Therefore, transparency in Islamic financial reporting is a crucial element in maintaining the reputation, accountability, and sustainability of Islamic financial institutions amidst the development of the modern economic system.

Keywords: Transparency; Sharia Financial Reporting; Stakeholder Trust

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep transparansi dalam pelaporan keuangan syariah serta pengaruhnya terhadap tingkat kepercayaan stakeholder pada lembaga keuangan syariah. Transparansi dipahami sebagai penyajian informasi keuangan yang terbuka, akurat, jujur, dan sesuai dengan prinsip syariah sehingga mampu mencerminkan akuntabilitas institusi. Dalam praktiknya, pelaporan keuangan syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi ekonomi, tetapi juga menjadi bentuk pertanggungjawaban moral dan spiritual kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur dengan menelaah berbagai teori, regulasi, dan hasil penelitian terkait transparansi pelaporan keuangan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan transparansi yang konsisten dapat meningkatkan kredibilitas lembaga, memperkuat hubungan dengan stakeholder, serta mendorong terciptanya kepercayaan yang berkelanjutan. Sebaliknya, kurangnya keterbukaan informasi berpotensi menurunkan keyakinan stakeholder terhadap integritas dan kinerja lembaga. Oleh karena itu, transparansi dalam pelaporan keuangan syariah menjadi elemen penting dalam menjaga reputasi, akuntabilitas, dan keberlangsungan lembaga keuangan syariah di tengah perkembangan sistem ekonomi modern.

Katakunci: Transparansi; Pelaporan Keuangan Syariah, Kepercayaan Stakeholder

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Syahbani, A. D., Bafdah, A., Ferdiansyah, F., & Masyhuri, M. (2026). Analisis Konsep Transparansi dalam Pelaporan Keuangan Syariah Terhadap Kepercayaan Stakeholder. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 4328-4337. <https://doi.org/10.63822/nhsdngx61>

PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga keuangan syariah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan seiring dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap sistem keuangan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Kehadiran lembaga keuangan syariah tidak hanya dipandang sebagai alternatif sistem keuangan konvensional, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai syariah yang menekankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas ekonomi. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, lembaga keuangan syariah dituntut untuk mampu menjaga kepercayaan masyarakat melalui pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Salah satu bentuk pertanggungjawaban tersebut diwujudkan melalui penyusunan laporan keuangan yang informatif, terbuka, dan sesuai dengan ketentuan syariah.

Transparansi dalam pelaporan keuangan menjadi elemen yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kualitas informasi yang diterima oleh stakeholder. Informasi keuangan yang disajikan secara jelas dan dapat dipahami akan membantu stakeholder dalam menilai kondisi, kinerja, serta tingkat kepatuhan syariah suatu lembaga. Dalam konteks akuntansi syariah, transparansi tidak hanya dimaknai sebagai keterbukaan informasi semata, tetapi juga mencerminkan penerapan nilai amanah dan kejujuran dalam menyampaikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pelaporan keuangan syariah harus mampu memberikan gambaran yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan agar tidak menimbulkan keraguan maupun ketidakpercayaan dari stakeholder.

Kepercayaan stakeholder merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan lembaga keuangan syariah. Stakeholder yang terdiri atas nasabah, investor, pemerintah, maupun masyarakat memiliki harapan agar lembaga syariah menjalankan aktivitasnya sesuai prinsip syariah serta menyampaikan informasi secara terbuka. Tingkat kepercayaan tersebut akan meningkat apabila lembaga mampu menunjukkan integritas dan konsistensi dalam pelaporannya. Sebaliknya, rendahnya transparansi dapat memunculkan persepsi negatif, menurunkan kredibilitas lembaga, serta mengurangi keyakinan stakeholder terhadap sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan.

Penerapan transparansi pelaporan keuangan syariah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa lembaga keuangan syariah dinilai belum sepenuhnya optimal dalam menyampaikan informasi keuangan secara lengkap dan mudah dipahami. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan tingkat pemahaman terhadap standar akuntansi syariah, serta lemahnya pengawasan menjadi faktor yang dapat memengaruhi kualitas transparansi laporan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transparansi bukan hanya berkaitan dengan penyajian laporan keuangan, tetapi juga menyangkut komitmen lembaga dalam menerapkan tata kelola yang baik berdasarkan prinsip syariah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai transparansi dalam pelaporan keuangan syariah menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan kepercayaan stakeholder. Penelitian ini berupaya menganalisis konsep transparansi dalam pelaporan keuangan syariah serta bagaimana penerapannya dapat memengaruhi tingkat kepercayaan stakeholder terhadap lembaga keuangan syariah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya transparansi sebagai bagian dari akuntabilitas dan tata kelola dalam sistem keuangan syariah.

{

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk menganalisis konsep transparansi dalam pelaporan keuangan syariah terhadap kepercayaan stakeholder. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai konsep, nilai, dan penerapan transparansi dalam pelaporan keuangan syariah berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan serta menginterpretasikan fenomena transparansi dalam perspektif akuntansi syariah secara sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Transparansi Dalam Akuntansi

Transparansi dalam akuntansi merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan sistem pelaporan keuangan yang akuntabel dan dapat dipercaya. Dalam praktik akuntansi, transparansi berkaitan dengan penyampaian informasi keuangan secara terbuka, jelas, relevan, dan mudah dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Keberadaan transparansi bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian informasi serta mencegah terjadinya manipulasi atau menyembunyikan data yang dapat merugikan stakeholder. Oleh karena itu, transparansi menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang baik antara organisasi dengan pihak eksternal maupun internal.

Transparansi dapat diartikan sebagai keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kondisi dan aktivitas keuangan suatu lembaga. Informasi yang disajikan harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks akuntansi syariah, transparansi tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan etika yang berlandaskan nilai kejujuran serta amanah. Transparansi yang baik akan membantu stakeholder memperoleh keyakinan terhadap integritas lembaga dalam mengelola sumber daya dan menjalankan aktivitas operasionalnya.

Prinsip keterbukaan informasi menjadi bagian utama dalam penerapan transparansi akuntansi. Prinsip ini menekankan bahwa setiap informasi yang memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan harus disampaikan secara lengkap, tepat waktu, dan tidak menyesatkan. Keterbukaan informasi memungkinkan stakeholder mengetahui kondisi keuangan, tingkat kinerja, serta risiko yang dihadapi oleh suatu lembaga. Dengan adanya keterbukaan tersebut, hubungan antara lembaga dan stakeholder dapat terjalin secara lebih objektif dan profesional. Dalam pelaporan keuangan syariah, keterbukaan informasi juga mencakup penyampaian kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah agar stakeholder dapat menilai sejauh mana lembaga menjalankan operasionalnya sesuai ketentuan Islam.

Transparansi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *penerapan good governance* atau tata kelola yang baik. Dalam konsep *good governance*, transparansi menjadi salah satu prinsip utama selain akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Penerapan transparansi dalam tata kelola organisasi bertujuan untuk menciptakan sistem pengelolaan yang lebih terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Lembaga yang menerapkan transparansi secara konsisten cenderung memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi karena stakeholder memperoleh akses terhadap informasi yang dibutuhkan secara adil dan proporsional. Dalam lembaga keuangan syariah, penerapan *good governance* berbasis transparansi sangat penting untuk menjaga reputasi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah.

transparansi diwujudkan melalui penyusunan laporan keuangan yang mengikuti aturan dan pedoman tertentu agar informasi yang disampaikan memiliki kualitas yang baik. Standar akuntansi berfungsi sebagai acuan dalam proses pencatatan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan informasi keuangan. Dengan adanya standar tersebut, laporan keuangan dapat disusun secara konsisten dan dapat dibandingkan antarperiode maupun antarentitas. Dalam akuntansi syariah, transparansi tidak hanya mengacu pada standar akuntansi umum, tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip syariah yang mengatur kehalalan transaksi, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, laporan keuangan syariah diharapkan mampu memberikan informasi yang tidak hanya akurat secara finansial, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam.

Transparansi Dalam Perspektif Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah merupakan sistem akuntansi yang disusun dan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas ekonomi dan keuangan. Sistem ini tidak hanya berfokus pada aspek pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan, tetapi juga menekankan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam setiap kegiatan ekonomi. Akuntansi syariah bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh transaksi dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah, seperti menghindari riba, gharar, serta praktik yang mengandung unsur ketidakadilan. Dengan demikian, akuntansi syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam kehidupan ekonomi.

Transparansi memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan erat dengan nilai keterbukaan dan pertanggungjawaban. Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas, termasuk pengelolaan keuangan, harus dilakukan secara jujur dan terbuka agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Transparansi dalam Islam dapat dipahami sebagai kewajiban moral untuk menyampaikan informasi secara benar, jelas, dan tidak menutupi fakta yang seharusnya diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Prinsip ini menjadi dasar dalam membangun hubungan yang adil dan saling percaya antara lembaga dengan stakeholder. Oleh sebab itu, keterbukaan informasi dalam pelaporan keuangan syariah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Nilai amanah menjadi salah satu landasan utama dalam akuntansi syariah. Amanah mengandung makna bahwa setiap individu atau lembaga memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menyampaikan informasi secara benar sesuai kondisi yang sebenarnya. Dalam konteks pelaporan keuangan, amanah diwujudkan melalui penyajian laporan yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain amanah, nilai kejujuran juga memiliki peran penting dalam menjaga kualitas informasi keuangan. Kejujuran mendorong lembaga untuk menghindari manipulasi data, penyembunyian informasi, maupun tindakan yang dapat menyesatkan stakeholder. Dengan adanya kejujuran, laporan keuangan akan menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya dan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Prinsip keadilan juga menjadi unsur penting dalam akuntansi syariah. Keadilan dalam pelaporan keuangan berarti setiap pihak memperoleh informasi yang sama tanpa adanya perlakuan yang merugikan pihak tertentu. Informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi yang sebenarnya sehingga stakeholder dapat menilai kinerja lembaga secara objektif. Prinsip keadilan juga berkaitan dengan distribusi hak dan kewajiban yang seimbang dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, lembaga keuangan syariah dituntut untuk menjalankan sistem pelaporan yang tidak hanya menguntungkan institusi, tetapi juga memberikan perlindungan dan kepastian informasi kepada seluruh stakeholder.

Pelaporan keuangan berdasarkan prinsip syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelaporan keuangan konvensional. Selain memperhatikan aspek finansial, pelaporan keuangan syariah juga menekankan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dan tanggung jawab sosial. Laporan keuangan syariah harus mampu memberikan informasi mengenai sumber dan penggunaan dana, tingkat kepatuhan terhadap prinsip syariah, serta aktivitas sosial yang dilakukan lembaga. Penyusunan laporan tersebut mengacu pada standar akuntansi syariah yang bertujuan untuk menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam penyampaian informasi keuangan. Dengan penerapan prinsip syariah dalam pelaporan keuangan, lembaga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder serta memperkuat citra positif lembaga keuangan syariah di tengah masyarakat.

Stakeholder Dalam Lembaga Keuangan Syariah

Stakeholder merupakan individu, kelompok, atau pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap aktivitas suatu organisasi atau lembaga. Dalam konteks lembaga keuangan syariah, stakeholder mencakup seluruh pihak yang dipengaruhi maupun memengaruhi jalannya operasional lembaga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan stakeholder memiliki peranan penting karena mereka menjadi bagian yang berkaitan dengan keberlangsungan, pengawasan, serta perkembangan lembaga keuangan syariah. Oleh sebab itu, lembaga dituntut untuk mampu menjaga hubungan yang baik dengan stakeholder melalui pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip syariah.

Stakeholder dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu stakeholder internal dan stakeholder eksternal. Stakeholder internal merupakan pihak yang berada di dalam struktur organisasi dan memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan operasional lembaga. Kelompok ini meliputi manajemen, dewan pengawas syariah, karyawan, serta pemilik atau pemegang saham. Stakeholder internal memiliki tanggung jawab dalam menjalankan, mengawasi, dan memastikan bahwa seluruh aktivitas lembaga berjalan sesuai dengan tujuan organisasi dan ketentuan syariah. Selain itu, mereka juga berperan dalam menjaga kualitas pelayanan dan kredibilitas lembaga di mata masyarakat.

Stakeholder eksternal adalah pihak di luar organisasi yang memiliki kepentingan terhadap keberadaan dan aktivitas lembaga keuangan syariah. Stakeholder eksternal mencakup nasabah, investor, pemerintah, masyarakat, regulator, serta pihak lain yang berkaitan dengan lembaga. Nasabah memiliki kepentingan terhadap keamanan dana dan kualitas layanan yang diberikan, sedangkan investor membutuhkan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan lembaga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Pemerintah dan regulator berkepentingan untuk memastikan bahwa lembaga menjalankan aktivitasnya sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariah. Adapun masyarakat memandang lembaga keuangan syariah sebagai institusi yang diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara adil.

Informasi keuangan menjadi salah satu kebutuhan utama stakeholder karena informasi tersebut digunakan untuk menilai kondisi, kinerja, dan tingkat kesehatan lembaga keuangan syariah. Laporan keuangan yang disajikan secara jelas dan transparan akan membantu stakeholder memahami bagaimana lembaga mengelola dana, menjalankan operasional, serta menerapkan prinsip syariah dalam aktivitasnya. Bagi investor dan pemegang saham, informasi keuangan digunakan untuk menilai tingkat keuntungan dan risiko investasi. Sementara itu, bagi nasabah, laporan keuangan dapat menjadi indikator kepercayaan terhadap keamanan dana yang mereka simpan atau kelola melalui lembaga tersebut. Oleh karena itu, kualitas informasi keuangan sangat memengaruhi tingkat keyakinan stakeholder terhadap integritas dan profesionalisme lembaga.

Kepercayaan stakeholder merupakan aset yang sangat penting bagi keberlangsungan organisasi. Kepercayaan muncul ketika stakeholder merasa bahwa lembaga mampu menjalankan aktivitasnya secara jujur, transparan, dan sesuai dengan prinsip syariah. Tingginya tingkat kepercayaan stakeholder dapat memberikan dampak positif terhadap reputasi lembaga, peningkatan loyalitas nasabah, serta stabilitas operasional dalam jangka panjang. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan dapat menimbulkan keraguan, menurunkan citra lembaga, bahkan memengaruhi keberlangsungan usaha.

Pentingnya kepercayaan stakeholder menjadikan transparansi pelaporan keuangan sebagai salah satu faktor utama yang harus diperhatikan oleh lembaga keuangan syariah. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi keuangan akan memperlihatkan komitmen lembaga terhadap prinsip akuntabilitas dan tata kelola yang baik. Selain itu, transparansi juga mencerminkan penerapan nilai amanah dan kejujuran yang menjadi dasar dalam sistem ekonomi Islam.

Hubungan Transparansi dengan Kepercayaan Stakeholder

Transparansi memiliki hubungan yang sangat erat dengan terbentuknya kepercayaan stakeholder dalam lembaga keuangan syariah. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi keuangan mencerminkan komitmen lembaga untuk menjalankan aktivitasnya secara jujur, profesional, dan bertanggung jawab. Dalam praktiknya, stakeholder membutuhkan informasi yang jelas dan akurat untuk menilai kondisi keuangan, tingkat kinerja, serta kepatuhan lembaga terhadap prinsip-prinsip syariah. Ketika informasi disampaikan secara terbuka dan tidak disembunyikan, stakeholder akan merasa lebih yakin terhadap integritas lembaga. Oleh karena itu, transparansi dapat dipahami sebagai salah satu faktor utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara lembaga dan stakeholder.

Transparansi berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian dan risiko kesalahpahaman antara lembaga dengan pihak yang berkepentingan. Penyajian laporan keuangan yang jelas, lengkap, dan mudah dipahami akan memberikan keyakinan bahwa lembaga menjalankan pengelolaan dana secara amanah dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam perspektif akuntansi syariah, transparansi juga mencerminkan penerapan nilai kejujuran dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Ketika lembaga mampu menjaga konsistensi dalam keterbukaan informasi, stakeholder akan menilai bahwa lembaga memiliki tingkat kredibilitas dan profesionalisme yang baik. Dengan demikian, transparansi tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat reputasi dan citra positif lembaga keuangan syariah.

Keterbukaan informasi keuangan juga memberikan pengaruh terhadap loyalitas stakeholder. Stakeholder yang memperoleh informasi secara jelas dan transparan cenderung memiliki tingkat kepuasan dan kepercayaan yang lebih tinggi terhadap lembaga. Nasabah, investor, maupun masyarakat akan merasa lebih aman dalam menjalin hubungan dengan lembaga yang terbuka dalam menyampaikan kondisi dan aktivitas keuangannya. Loyalitas stakeholder dapat terbentuk karena adanya keyakinan bahwa lembaga tidak melakukan manipulasi informasi dan mampu menjalankan operasional secara bertanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya transparansi dapat menimbulkan keraguan dan persepsi negatif yang pada akhirnya memengaruhi tingkat loyalitas stakeholder terhadap lembaga tersebut.

Transparansi juga berkaitan erat dengan akuntabilitas dan legitimasi lembaga. Akuntabilitas menunjukkan bahwa lembaga memiliki tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas dan pengelolaan keuangan kepada stakeholder. Pelaporan keuangan yang transparan menjadi bentuk nyata dari pelaksanaan akuntabilitas tersebut. Selain itu, transparansi membantu lembaga memperoleh legitimasi atau pengakuan dari masyarakat bahwa aktivitas yang dijalankan telah sesuai dengan nilai-nilai syariah dan

prinsip tata kelola yang baik. Legitimasi sangat penting bagi lembaga keuangan syariah karena keberadaan lembaga tidak hanya dinilai dari aspek keuntungan finansial, tetapi juga dari sejauh mana lembaga mampu menjalankan prinsip-prinsip Islam secara konsisten. Dengan adanya legitimasi yang kuat, tingkat kepercayaan stakeholder terhadap lembaga akan semakin meningkat.

Tantangan Transparansi Pelaporan Keuangan Syariah

Penerapan transparansi dalam pelaporan keuangan syariah merupakan salah satu upaya penting untuk menjaga akuntabilitas dan meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap lembaga keuangan syariah. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kualitas keterbukaan informasi keuangan. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penyusunan laporan keuangan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap prinsip syariah, kualitas sumber daya manusia, serta sistem pengawasan yang diterapkan dalam lembaga. Kondisi ini menunjukkan bahwa transparansi dalam pelaporan keuangan syariah membutuhkan dukungan dari berbagai aspek agar dapat berjalan secara optimal.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi syariah. Dalam praktiknya, tidak semua pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dan ketentuan akuntansi syariah. Perbedaan pemahaman terhadap standar tersebut dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pencatatan maupun penyajian laporan keuangan. Selain itu, sebagian lembaga masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan penerapan standar akuntansi syariah dengan perkembangan transaksi dan produk keuangan modern. Akibatnya, informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip transparansi dan kepatuhan syariah secara menyeluruh.

Keterbatasan kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor yang memengaruhi transparansi pelaporan keuangan syariah. Penyusunan laporan keuangan syariah membutuhkan tenaga profesional yang tidak hanya memahami ilmu akuntansi, tetapi juga memiliki pengetahuan mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam dan regulasi syariah. Dalam kenyataannya, masih terdapat keterbatasan jumlah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tersebut. Kurangnya pelatihan dan pengembangan kemampuan di bidang akuntansi syariah menyebabkan kualitas penyusunan laporan keuangan menjadi kurang optimal. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kualitas informasi yang disampaikan kepada stakeholder.

Tantangan lain yang sering muncul adalah ketidaksesuaian implementasi prinsip syariah dalam praktik operasional lembaga keuangan. Pada beberapa kasus, terdapat perbedaan antara konsep syariah yang seharusnya diterapkan dengan praktik yang dijalankan dalam pelaporan keuangan. Ketidaksesuaian tersebut dapat terjadi karena lemahnya pengawasan, kurangnya pemahaman terhadap fatwa dan regulasi syariah, maupun adanya orientasi yang lebih menitikberatkan pada keuntungan finansial. Apabila prinsip syariah tidak diterapkan secara konsisten, maka transparansi laporan keuangan akan sulit diwujudkan secara maksimal. Hal ini juga dapat menimbulkan keraguan stakeholder terhadap tingkat kepatuhan syariah lembaga.

Kompleksitas pelaporan keuangan syariah turut menjadi hambatan dalam mewujudkan transparansi. Laporan keuangan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan laporan keuangan konvensional karena harus memuat informasi terkait kepatuhan syariah, pengelolaan dana sosial, serta transaksi berbasis akad syariah. Beragam jenis akad dan mekanisme transaksi dalam lembaga keuangan syariah menyebabkan proses pencatatan dan penyajian laporan keuangan menjadi lebih kompleks. Kompleksitas tersebut sering kali menimbulkan kesulitan dalam menyusun laporan yang mudah dipahami oleh stakeholder. Jika

informasi yang disajikan terlalu rumit atau tidak jelas, maka tujuan transparansi untuk memberikan keterbukaan informasi dapat menjadi kurang efektif.

Rendahnya pengawasan dan akuntabilitas juga menjadi tantangan penting dalam pelaporan keuangan syariah. Pengawasan yang lemah dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pencatatan, ketidaksesuaian informasi, maupun penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan. Padahal, pengawasan yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi dan prinsip syariah yang berlaku. Kurangnya akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan stakeholder terhadap lembaga keuangan syariah. Oleh karena itu, penguatan sistem pengawasan internal maupun eksternal menjadi langkah penting dalam mendukung terciptanya transparansi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Transparansi dalam pelaporan keuangan syariah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan sistem pengelolaan keuangan yang akuntabel, terbuka, dan dapat dipercaya oleh stakeholder. Transparansi tidak hanya dipahami sebagai keterbukaan dalam menyampaikan informasi keuangan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional lembaga dalam menjalankan aktivitasnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam akuntansi syariah, transparansi menjadi bagian dari penerapan nilai amanah, kejujuran, dan keadilan yang harus tercermin dalam setiap proses pencatatan serta penyajian laporan keuangan.

Penerapan transparansi yang baik mampu memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan stakeholder. Informasi keuangan yang disampaikan secara jelas, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan akan membantu stakeholder menilai kondisi dan kinerja lembaga secara objektif. Keterbukaan tersebut juga dapat memperkuat loyalitas stakeholder, meningkatkan citra lembaga, serta mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antara lembaga keuangan syariah dengan masyarakat. Oleh karena itu, transparansi menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung penerapan good governance dan menjaga legitimasi lembaga keuangan syariah.

Implementasi transparansi pelaporan keuangan syariah juga masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi syariah, keterbatasan kualitas sumber daya manusia, kompleksitas transaksi syariah, ketidaksesuaian penerapan prinsip syariah, serta lemahnya pengawasan menjadi faktor yang dapat memengaruhi kualitas keterbukaan informasi keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan transparansi memerlukan dukungan yang menyeluruh, baik dari aspek regulasi, pengawasan, maupun pengembangan kompetensi sumber daya manusia.

Transparansi dalam pelaporan keuangan syariah dapat dipandang sebagai landasan penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan stakeholder. Penerapan transparansi yang konsisten dan sesuai dengan prinsip syariah akan membantu lembaga keuangan syariah menciptakan sistem pelaporan yang lebih kredibel, profesional, dan berintegritas sehingga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dan kinerja lembaga keuangan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, P. & Aldizar, A. (2025). Risiko Ketidakpatuhan Syariah dan Pelaporan Pengungkapannya pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(3), 13-30.

- Ervanni, O. W., Aulia, D., Nubila, H., Rafli, J. H., & Choiriyah. (2024). Peran akuntansi syariah dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan di bank syariah. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(2), 401–414.
- Gustia, R. & Lidyah, R. (2025). Pengembangan Penerapan Akuntansi Syariah Berbasis Teknologi Digital dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas di Lembaga Keuangan Syariah Indonesia: Analisis dan Perspektif 2025. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 5(2), 109-114.
- Kuswandari, N., Hadiansyah, P. S., & Andini, T. P. (2025). Kontribusi Penerapan Akuntansi Syariah Terhadap Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas pada Lembaga Keuangan Syariah. *Gunung Djati Conference Series*, 56, 237-242.
- Munir, M. (2020). Peran Dewan Pengawasan Syari'ah dalam Syariah Governance di Lembaga Keuangan Syariah. *Az-zarqa'*, 12(1), 105-117.
- Prastika, A. W. & Trisnaningsih, S. (2023). Studi Literatur: Peran Kompetensi Sumber Daya Manusia Guna Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1467-1476.
- Sagala, M. K. A. & Nurlaila. (2025). Analisis Literatur atas Peran Akuntansi Syariah dalam Pengungkapan Transparansi dan Tanggung Jawab Sosial di Lembaga Keuangan Syariah. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(1), 307-317.
- Sagala, M. K. A. & Siregar, S. (2025). Urgensi Standar Akuntansi Syariah dalam Membangun Sistem Keuangan Islam yang Akuntabel dan Berkelanjutan. *ABIS: Accounting and Business Information System Journal*, 13(3), 187-202.
- Salsabila, Angraini, P., Reza, A., & Azwari, P. C. (2025). Peran Akuntansi Syariah dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Lembaga-lembaga Keuangan Syariah. *Jurnal Semesta Ilmu Manajemen dan Ekonomi (J-SIME)*, 1(4), 907-921.
- Sinta, C. & Mukhtaruddin, M. (2026). Pengaruh Islamic social reporting disclosure (ISRSD) terhadap stakeholder trust: Studi pada lembaga keuangan syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 3(3), 493–500.
- Syach, N. L. & Al Fatih, M. H. (2025). Analisis peran dewan pengawas syariah dalam implementasi good corporate governance (GCG) dan audit kepatuhan syariah. *Jurnal Ekonomi Sakti (JES)*, 14(2), 177–190.
- Wahyudi, A. & Rosyidah, E. (2024). Prinsip dasar akuntansi syariah: Landasan integritas dan transparansi dalam keuangan berbasis nilai Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4465–4471.
- Wahyuni, W. & Soumena, F. Y. (2025). Transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan syariah: Studi pada lembaga keuangan Islam di Indonesia. *Manajemen Keuangan Syariah*, 5(1), 1–17.
- Zahra, S. N., Kusuma, G. C. P., Wulandari, A., Ningrum, F. P., & Saputra, M. R. (2025). Implementasi akuntansi pertanggungjawaban terhadap transparansi dan akuntabilitas keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Tulungagung*, 5(1), 28–38.
- Zamrizal, N. A., Sholehah, I., & Nabila, A. (2025). Transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan syariah: Tinjauan sistematis. *Journal of Islamic Economics and Finance (JoIEaF)*, 2(1), 18–33.